

# **Pengaruh Gaya Mengajar Dan Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Passing Pada Permainan Sepakbola**

**(Studi Eksperimen di MTS, Madinatul Furqon Bogor)**

**Usman Tuna<sup>1</sup>**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of teaching style and confidence in the results of learning passing the ball in the game of football, at MTS Madinatul Furqon Bogor class II 2017/2018. The research method is experiment with treatment design by level 2x2 with sample 32 people. The results of this study are as follows: 1) overall there is a difference between the teaching style of reciprocal and the style of teaching exercise to the learning outcomes of ball passing, 2) for students who have high self-confidence, resirokal teaching style gives better effect than the teaching style exercises on the learning outcomes of ball passing, 3) for students with low self-esteem, the provision of practice-style teaching exercises gives a better effect than the reciprocal teaching style for the learning outcomes of ball passing and 4) there is an interaction between teaching styles with confidence in learning outcomes passing ball.*

**Keywords:** *teaching style, self-confident, passing ball.*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat terus berkembang dan mengalami kemajuan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin canggih dewasa, mendorong kebutuhan masyarakat terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan semakin meningkat. Pendidikan jasmani sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional juga dibutuhkan masyarakat. Pendidikan Jasmani modern berupaya melaksanakan program-programnya untuk mencapai hasil yang sesuai dengan pendidikan keseluruhan dalam masyarakat. Eksistensi pendidikan jasmani dalam lingkup pendidikan nasional dapat dilihat dari definisi pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani menurut Depdiknas (Rahayu, 2013;7) adalah sebagai berikut: Proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang

direncanakan secara sistematis, terencana, dan terarah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Sementara itu Paturusi (2012;15) menyatakan bahwa pendidikan jasmani bersifat majemuk, tidak hanya mengembangkan aspek jasmani saja melainkan mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan Jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental maupun emosional. Sejalan pandangan tersebut, sangat jelas bahwa dengan berperan serta dalam pendidikan jasmani, setiap individu

---

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, [usmantuna@gmail.com](mailto:usmantuna@gmail.com)

akan berkembang baik fisik, intelektual, mental dan emosionalnya. Dengan demikian jika Pendidikan Jasmani diselenggarakan dalam situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang dirancang secara baik, akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Di Indonesia, pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat kita amati dari pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang diselenggarakan pada setiap jenjang atau tingkat pendidikan, yaitu dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, bahkan ada beberapa perguruan tinggi yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan pendidikan jasmani dan olahraga dengan jumlah satuan kredit semester (SKS) tertentu. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjawab atau merespons segala kebutuhan masyarakat tentang pendidikan, misalnya misalnya dengan mengadakan suatu pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum peningkatan kuantitas dan kualitas sarana-prasarana serta pengelola pendidikan, termasuk guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Masalah utama dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia saat ini adalah rendahnya efektivitas pengajaran di sekolah yang mengakibatkan adanya kesenjangan antara kurikulum sebagai dokumen dan praktik yang sebenarnya di lapangan, sehingga harapan yang selama ini tertuang dalam kurikulum seolah-olah hanyalah slogan belaka.

Efektivitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah terlihat bahwa kedudukan guru memiliki posisi sentral, selain itu setiap guru pendidikan jasmani tentu mempunyai metode dan strategi pembelajaran yang berbeda satu sama lainnya.

Menyadari akan posisi guru dan adanya perbedaan tentang penggunaan metode dan gaya mengajar tersebut sehingga setiap guru pendidikan jasmani perlu dan harus; mengetahui, memahami, dan menghayati prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran, perumusan dan penentuan tujuan yang ingin dicapai, serta terampil dan mempunyai kiat-kiat penerapan tertentu dalam Proses Belajar Mengajar agar pengajaran pendidikan jasmani menjadi efektif. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar. gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.

Pembelajaran dikondisikan untuk menunjang terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tingkah laku dalam dunia pendidikan disebut sebagai hasil belajar. Menurut Romiszowsky (1981;62) bahwa hasil belajar diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Pengetahuan yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan berkaitan dengan aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Menurut pandangan Romiszowsky di atas hasil belajar tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan secara konseptual, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan fisik yang disebut keterampilan. Mengutip teori Gagne (1985) yang membagi hasil belajar dalam 5 kategori yang dikenal sebagai *Five Major Categories of Learned Capabilities*, dalam teorinya Gagne membagi menjadi *verbal information*,

*intellectual skills, cognitive strategies, motor skills and attitudes*. Kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai 1) informasi verbal yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan suatu masalah untuk meningkatkan hasil belajar 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap suatu subjek sehingga ia dapat mengklasifikasikan dan mengidentifikasi 3) strategi kognitif yaitu kemampuan untuk bisa mengontrol aktivitas intelektualnya dalam mengatasi masalah 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan seseorang untuk mengkoordinasi gerakan otot secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar 5) sikap yaitu kecenderungan dalam menerima atau menolak suatu subjek.

Belajar dalam konteks pendidikan jasmani tidak hanya sekedar menambah pengetahuan dan mengubah tingkah laku, tetapi bagaimana seorang siswa dapat menggunakan hasil belajarnya untuk menghadapi situasi baru. Kondisi ini menjadikan pembelajaran adalah proses transfer pengetahuan dan keterampilan sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa menggunakan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya disebut transfer (Nasution, 1992:192).

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar. gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.

Gaya mengajar dalam pendidikan jasmani menurut Mosston dan Ashworth (1994; 93) adalah a) *Command Style*; b) *Practice Style*;

c) *Resiprokal Style*, d) *Self-Check Style*, e) *Inclusion Style*, f) *Guided-Discovery Style*, g) *Divergent Style*, dan h) *Individual Program-Learner's Design*. Menurut pandangan ini bahwa gaya mengajar dalam pendidikan jasmani bervariasi dan tidak terbatas pada satu gaya mengajar saja. Dalam hal ini guru olahraga bisa memilih gaya mengajar yang relevan sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa.

Seperti halnya belajar motorik lainnya, hasil belajar passing sepakbola pun dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang internal maupun eksternal, yang termasuk faktor internal misalnya; fisik, kemampuan fisik, bakat, minat, motivasi, intelegensi, latar belakang pengalaman, kemampuan motorik, dan kemampuan awal. Faktor eksternal misalnya; lingkungan belajar peralatan, latar belakang guru, gaya mengajar, dan metode mengajar yang digunakan guru. Pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga terdapat beberapa gaya mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dari berbagai gaya mengajar tersebut tidak ada yang paling baik, melainkan ketepatan atau kecocokan dalam penggunaannya yang terpenting, makin tepat penerapan suatu gaya mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar, akan semakin efektif terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini akan diteliti tentang pengaruh penggunaan kedua gaya mengajar, yaitu resiprokal dan latihan dalam proses belajar mengajar sepakbola khususnya passing yang dikaitkan dengan motivasi berprestasi siswa yang tinggi dan rendah.

Belajar sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Khodijah 2014; 47). Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. baik yang bersifat eksplisit maupun implisit

(tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu (Sagala 2013; 11). Sementara Gagne dalam Syaiful Sagala (2013; 13) menyatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sagala juga mengutip pendapat Henry E. Garret yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sardiman (2014; 20) bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami atau dilakukan oleh manusia yang bersifat permanen yang dapat mengubah perilaku manusia tersebut dan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bisa diukur, perubahan perilaku disebut hasil belajar. Romiszowski (1981; 62) mengatakan hasil belajar diperoleh mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Pengetahuan yang dimaksud berkaitan dengan informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan berkaitan dengan aksi dan reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Sementara Nasution (1992; 119-122) mengatakan pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa. Hasil belajar dapat diukur pada berbagai aspek seperti yang dikemukakan oleh

Winkel (1996; 53) bahwa hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, keberanian, serta perubahan aspek-aspek lain ada pada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pengolahan dari berbagai masukan dan berbagai sistem masukan berupa perubahan atau kinerja (*perFormance*).

Sebagai bentuk perubahan perilaku yang disebabkan oleh proses belajar, maka hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan dieksperimentkan, diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar (Sudjana, 1989; 111). Dalam pandangan lain Hasibuan dkk (1994; 6) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pola secara umum yang memungkinkan siswa untuk mencapai sukses seperti apa yang diinginkan. Dengan demikian pengukuran hasil belajar merupakan hal mutlak yang harus dilakukan agar guru dapat mengetahui tingkat dan perubahan perilaku siswa dalam berbagai aspek setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar seseorang dapat diketahui setelah dilakukan penilaian atau evaluasi Sudjana (2001; 42) menentukan empat langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan penilain atau evaluasi sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan, (2) menetapkan *test situation*, (3) menyusun alat penilaian, (4) menggunakan hasil penilitian. Langkah awal adalah menentukan tujuan yang harus jelas dan dirumuskan secara tegas untuk memudahkan kegiatan yang akan dilakukan. Data atau informasi hasil belajar dikumpulkan melalui berbagai alat atau instrumen. Apabila data atau informasi terkumpul kemudian diolah secara statistik. Hasil suatu evaluasi penilaian hanya akan bermakna apabila hasil disusun dalam bentuk laporan tertulis agar mudah dapat dibaca oleh orang lain. Selain itu dapat disimpan dan

dapat digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan kembali.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tingkat penguasaan dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar dan pengalaman pada periode tertentu. Dalam konteks ini hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan melakukan *passing* pada permainan sepak bola. Data hasil belajar *passing* diperoleh melalui tes dengan menggunakan instrumen tes yang telah di uji validitasnya dan reliabilitasnya, sehingga kemampuan *passing* tersebut dapat disajikan dalam bentuk angka berupa skor atau nilai.

Sepakbola adalah salah satu olahraga yang memainkan bola dengan kaki. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak-banyaknya dan tentunya dilakukan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam sepakbola setiap tim terdiri dari 11 orang, mereka berusaha menguasai dan menendang bola ke wilayah gawang lawan. Setiap tim memiliki kiper yang mempunyai tugas untuk menjaga gawang, kiper diperbolehkan untuk mengontrol bola dengan tangannya di dalam daerah penalti yaitu daerah yang berukuran lebar 48 meter dan 18 meter pada garis akhir. Pemain lain yang tidak diperbolehkan menggunakan tangan atau lengan mereka untuk mengontrol bola, tapi mereka dapat menggunakan kaki, tungkai, atau kepala, setiap gol dihitung dengan skor satu, dan tim yang paling banyak menciptakan gol dan memenangkan pertandingan (Jakker, 1998; 26).

Beberapa kemampuan dasar sangat menentukan keberhasilan dalam permainan sepak bola. Seorang pemain sepakbola harus memiliki kemampuan dasar yang baik. Menurut Dani (2009; 1) bahwa kemampuan dasar bermain sepak bola yang harus dikuasai antara lain; menggiring (*dribbling*), mengoper (*passing*), menembak (*shooting*), menyundul bola (*heding*), menimbang bola (*juggling*), menghentikan bola

(*trapping*), dan lemparan bola ke dalam (*tharowin*).

*Passing* atau mengoper bola merupakan teknik dasar yang paling sering digunakan dalam permainan sepak bola. Mengoper bola atau *passing* merupakan keterampilan paling penting untuk menguasai pertandingan. Menurut Mielke *passing* adalah teknik dasar seni memindahkan momentum bola dari satu pemain ke pemain lain. *Passing* adalah teknik dasar yang sangat penting dalam suatu tim sepak bola karena dengan *passing* kekompakan tim bisa terjalin. Dengan *passing* yang baik seorang pemain akan dapat berlari ke ruang yang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan (Luxbacher, 2004; 2). Sementara menurut Hasan dalam Salim (2007; 10) bahwa *passing* pada pertandingan sepak bola diperlukan agar permainan dapat berhasil dan pemain dapat mengasah keterampilannya mengolah bola.

*Passing* yang baik dan efektif di mulai ketika tim yang sedang berada pada lokasi yang lebih menguasai bola, menciptakan ruang diantara lawan. *Passing* bola harus diberikan kepada teman tepat dalam jangkauan penguasaannya sehingga dia bisa mengontrol bola dan menentukan gerak langkah berikutnya (Hasanah, 2007; 32). *Passing* dalam hal ini merupakan keterampilan teknik perseorangan yang setiap pemain bola harus menguasainya. *Passing* (mengoper) merupakan cara menghubungkan antara sesama pemain dalam satu tim sepak bola di dalam lapangan. Ketepatan, langkah, dan waktu pelepasan bola merupakan bagian yang penting dari pengoperan bola yang berhasil. Pemain dapat mengerjakan bola dengan lebih cepat lagi sehingga menciptakan ruang terbuka yang lebih besar dan berpeluang melakukan *passing* yang lebih banyak dengan keterampilan yang tinggi. Dani (2009; 3) menyatakan dengan *passing* yang baik seorang atlet akan dapat berlari ke ruang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan. Selanjutnya Hasanah

(2007; 49) mengemukakan *passing* bola dapat dilakukan dalam keadaan bola yang bervariasi baik diam, bergerak, melayang, atau melambung di udara. *Passing* merupakan bagian yang sangat penting dari beberapa teknik dasar sepak bola. Apabila seseorang atlet tidak bisa melakukan *passing* maka tidak bisa bermain sepak bola. Berarti *passing* sepak bola adalah seni memindahkan momentum bola dari satu atlet ke atlet lain.

Merujuk pengertian di atas dapat diartikan bahwa pada hakekatnya *passing* atau mengumpan adalah teknik memberikan bola kepada teman agar mudah diterima. Mengumpan bola pada saat-saat yang tidak menguntungkan ketika dapat pengawalan dari lawan. Akan tetapi apabila dalam keadaan terpaksa, misalnya bola akan diumpankan kepada lawan tetapi semua kawan dijaga ketat oleh lawan, maka keadaan inilah yang mengharuskan atlet untuk *passing* bola kepada teman yang tidak mendapat pengawalan ketat, biasanya diumpan ke atlet posisi belakang. Hasil belajar *passing* pada siswa sebagaimana telah diuraikan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Gaya mengajar guru dan kepribadian siswa diasumsikan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar *passing* pada siswa.

Gaya mengajar adalah salah satu komponen penting dari kegiatan mengajar. Menurut Usman (2010; 19-22) mengajar yaitu suatu proses yang kompleks yang tidak hanya sekedar menyampaikan informasi oleh guru kepada siswa tetapi banyak hal kegiatan yang harus dipertimbangkan serta dilakukan, sehingga mengajar dapat dikatakan suatu usaha bagaimana mengatur lingkungan dan adanya interaksi subjek didik atau siswa dengan lingkungannya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik. Dalam penelitian ini gaya mengajar merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau tahapan pelajaran. Dengan menggunakan spektrum pengajaran akan dapat memberikan kemampuan diperlukan oleh setiap guru dalam

pemilihan gaya pengajaran tertentu, pada akhirnya akan membekali guru dengan pengetahuan mengenai langkah-langkah untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Spektrum pengajaran tersebut menunjukkan pergeseran peran guru kepada siswa dalam hal pengambilan keputusan. Perangkat keputusan terdiri dari siswa dalam hal pengambilan keputusan. Perangkat keputusan terdiri dari: (1) sebelum pertemuan (*pre impact*), adalah keputusan-keputusan harus dibuat pada saat terjadi kontak pertama antara guru dengan siswa (2) selama pertemuan (*impact*), keputusan-keputusan harus dibuat pada saat dilakukannya, (3) sesudah pertemuan (*post impact*), keputusan-keputusan yang diambil pada tahap evaluasi pemberian umpan balik kepada siswa (Usman, 2010; 6). Sementara menurut Slamento (2003; 95-96) faktor yang mempengaruhi guru dalam gaya mengajar adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan bahan pengajaran oleh guru. 2) Cinta kepada yang diajarkan. 3) Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. 4) Varian metode. 5) Kemampuan dalam mengajar. 6) berpengalaman luas. 7) pemberian pujian kepada siswa. 8) Kemampuan menimbulkan semangat belajar bagi siswa. Jadi yang dimaksud gaya mengajar adalah kemampuan menggunakan berbagai cara untuk menyiasati sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Gaya mengajar yang dipilih dalam penelitian ini ada dua yaitu gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan (*practice style*).

Gaya mengajar *resiprokal* dalam belajar *passing* menggunakan pendekatan dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan yang lebih luas. Siswa juga diberikan kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas. Gaya mengajar seperti ini sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan bentuk formasi berpasangan. Gaya mengajar dalam bentuk

formasi berpasangan, pengorganisasian metode pembelajaran ini disebut gaya mengajar *resiprokal* atau timbal balik. Hasibuan (2013; 2) menyatakan bahwa gaya *resiprokal* (gaya berbalasan) merupakan pengembangan dari gaya latihan yang ditingkatkan pelaksanaan untuk memperbesar hubungan sosialisasi dengan teman serta mengambil manfaat dari adanya umpan balik dengan segera. Dalam penelitian yang lain dinyatakan bahwa metode *resiprokal* adalah metode mengajar yang lebih mengutamakan umpan balik atau *feed back* dan penguatan serta anak didik diberi kebebasan untuk memberi penilaian antar teman dan dibantu pemberian koreksi dari guru (Murdianto & Bambang, 2013; 541-546).

Berdasarkan uraian langkah-langkah prosedur di atas, terlihat bahwa gaya mengajar *resiprokal* pada materi teknik dasar *Passing* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila gaya mengajar *resiprokal* dalam *Passing* dapat di optimalkan, sedangkan kelemahan gaya mengajar *resiprokal* dapat diminimalkan, maka diharapkan penggunaan gaya mengajar *resiprokal* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* dalam sepakbola.

Gaya mengajar latihan (*practice style*) merupakan salah satu model pengajaran yang direkomendasikan untuk materi pelajaran yang berhubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar pada ranah keterampilan, atau hasil belajar yang berhubungan dengan perubahan perilaku yang berhubungan fisik. Menurut Djamarah dan Zain (2009; 95) metode latihan disebut juga metode training, adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Sementara Tangkudung (2012; 46) berpendapat metode latihan merupakan suatu pelajaran untuk mengembangkan latihan, dimana kata metode digunakan untuk kondisi materi kegiatan. Dalam olahraga secara umum latihan merupakan proses

yang terorganisir yang bertujuan untuk menambah kekuatan fisik atlet, psikologi intelektual atau penampilan mekanik secara cepat. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka gaya mengajar latihan adalah pedoman mengajar yang disusun oleh guru secara sistematis, berurutan untuk meningkatkan kemampuan gerak dilakukan secara berulang-ulang. Proses belajar mengajar dengan gaya mengajar latihan terbagi atas tiga tahap yaitu; (1) tahap sebelum pertemuan (*pre impact*), (2) tahap pertemuan (*impact*) dan (3) tahap setelah pertemuan (*post impact*) (Mosston dan Ashworth 1994; 93).

Percaya diri menurut Tangkudung (2012; 28) yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara menurut Heckhausen dalam Sudibyo (2001; 21) percaya diri adalah proses aktualisasi sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Vroom dalam Purwanto (2007; 72) bahwa percaya diri mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Pandangan lainnya yang dikutip oleh Purwanto dikemukakan oleh John P. Campbell menyatakan bahwa percaya diri mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Dengan demikian percaya diri juga mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), dan sebagainya. Oleh karena itu percaya diri dikategorikan menjadi dua yakni percaya diri tinggi dan percaya diri rendah.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Penelitian Rancangan Treatment By Level 2 x 2. Penentuan desain merujuk pada pendapat Sudjana, yaitu unit-unit eksperimen dikelompokkan dalam sel sedemikian rupa sehingga unit-unit eksperimen di dalam sel relatif homogen dan banyak unit eksperimen di dalam sel sama dengan banyak perlakuan yang sedang diteliti. Perlakuan dilakukan secara acak kepada unit-unit eksperimen di dalam setiap sel.

Dalam penelitian ini dilibatkan tiga variabel, yakni : (1) Variabel bebas adalah gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan (2)

**Tabel** : Rancangan treatment by level 2 x 2

| <b>Gaya Mengajar (A)</b> | <b>Resiprokal (A<sub>1</sub>)      Latihan (A<sub>2</sub>)</b> |  |
|--------------------------|----------------------------------------------------------------|--|
|                          |                                                                |  |

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon Bogor yang berjumlah 196 siswa. Adapun untuk Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik random sampling. Dimana mula-mula peneliti merandom dari 7 kelas untuk di ambil 2 kelas yang akan dijadikan sampel. Kemudian setelah terpilih 2 kelas yang telah di pilih secara acak akan diberi tes Percaya diri dengan angket, Hasil dari tes percaya diri di ranking 1 – 28 setiap kelasnya. Dari ke 28 orang siswa diukur tingkat percaya diri dengan didasarkan pada pendapat Verducci Dari hasil tes tersebut diurut peringkatnya kemudian diambil 27% dari atas sebagai kelompok yang memiliki percaya diri tinggi dan 27% dari bawah sebagai kelompok yang memiliki percaya diri rendah. Sedangkan yang tidak termasuk kedalam 27% atas dan 27% bawah tidak di pergunakan sebab memperjelas perbedaan antara sampel atas dan

Variabel terikat adalah hasil belajar passing bola dalam permainan sepakbola, dan (3) Variabel atribut yaitu percaya diri. Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan treatment by level 2 x 2. Rancangan treatment adalah unit-unit eksperimen ke dalam sel sedemikian rupa secara acak, sehingga unit-unit eksperimen dalam setiap sel relatif bersifat homogen. Secara visual desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

| <b>Percaya diri (B)</b>  |                               |                               |
|--------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Tinggi (B <sub>1</sub> ) | A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> | A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> |
| Rendah (B <sub>2</sub> ) | A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> | A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> |

sampel bawah. Selanjutnya membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu sebagai kelompok yang menggunakan gaya mengajar resiprokal kelompok I dan kelompok yang menggunakan gaya mengajar latihan kelompok II yang telah dites tingkat percaya dirinya.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Perbedaan hasil belajar passing bola pada permainan sepakbola gaya mengajar resiprokal dengan gaya mengajar latihan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , didapat  $F_o = 25,9705$  dan  $F_t = 4,085$  Dengan demikian  $F_o > F_t$ , sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan yang nyata antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan terhadap

hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola. Nilai gaya mengajar resiprokal ( $\bar{X} = 23,25$ ;  $SD = 4,878$ ) lebih tinggi dari nilai gaya mengajar latihan ( $\bar{X} = 20,93$ ;  $SD = 3,696$ ). Ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa secara keseluruhan hasil belajar *passing* bola pada permainan sepakbola dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal metode lebih tinggi nilai nya dibandingkan dengan gaya mengajar latihan.

## **2. Interaksi antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan, dan percaya diri terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola.**

Berdasarkan hasil analisis varian dua arah, interaksi antara gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola terlihat pada tabel perhitungan anava di atas. Harga hitung  $F_0$  interaksi ( $F_{AB}$ ) = 4,9869 dan  $F_t = 4.085$ . Tampak bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak. dan  $H_1$  diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar dan percaya diri terhadap hasil belajar *passing* dalam permainan sepakbola.

## **3. Perbedaan hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan bagi kelompok motivasi berlatih tinggi**

Perbedaan nilai kelompok percaya diri tinggi dengan gaya mengajar resiprokal ( $P_3$ ) dibanding dengan kelompok percaya diri tinggi dengan gaya mengajar latihan ( $P_4$ ), diperoleh  $Q_h = 8,703^*$  dan  $Q_t = 4,07$ . Dengan demikian  $Q_h$  lebih besar dari  $Q_t$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai rata-rata siswa yang memiliki percaya diri tinggi dengan gaya mengajar resiprokal ( $\bar{X} = 27,25$ ;  $SD = 3,41$ ) lebih tinggi dari gaya mengajar latihan ( $\bar{X} = 22,5$ ;  $SD = 3,16$ )

Gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan memberikan perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola bagi kelompok yang memiliki percaya diri tinggi.

## **4. Perbedaan hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan bagi kelompok percaya diri rendah**

Nilai kelompok percaya diri rendah dengan gaya mengajar resiprokal ( $P_5$ ) lebih rendah dibanding kelompok percaya diri rendah dengan gaya mengajar latihan ( $P_6$ ) diperoleh hasil,  $Q_0 = -0,229$  dan  $Q_t = 4,07$ . Artinya, data tersebut tidak ada alasan untuk menerima  $H_0$ , sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan dengan percaya diri rendah dan nilai hasil belajar *passing* bola gaya mengajar resiprokal percaya diri rendah lebih rendah dari nilai hasil belajar *passing* bola gaya mengajar latihan percaya diri rendah pada siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon Bogor.

Gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan memberikan perbedaan terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola bagi kelompok yang memiliki percaya diri rendah, namun perbedaan hasil tersebut tidak signifikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis dan hasil pembahasan penelitian yang telah diperoleh maka dapat dijelaskan beberapa kesimpulan, implikasi penelitian dan saran sebagai berikut:

1. Gaya mengajar resiprokal memiliki pengaruh yang lebih tinggi nilai nya dari gaya mengajar latihan terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon.
2. Terdapat interaksi antara gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan dan

percaya diri terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon.

3. Gaya mengajar resiprokal percaya diri tinggi memiliki pengaruh yang lebih tinggi nilai nya dari gaya mengajar latihan percaya diri tinggi terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon.
4. Gaya mengajar resiprokal percaya diri tinggi memiliki pengaruh yang lebih rendah nilai nya dari gaya mengajar latihan percaya diri rendah terhadap hasil belajar *passing* bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas II MTS. Madinatul Furqon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mulyono, Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta : Rineka cipta, 2012.
- A.M Sardiman, Interaksi dan Percaya diri Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali pres, 2014.
- Cook Malcolm, 101 Drills Sepakbola untuk pemain muda. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Dani Mielke, Dasar-dasar Sepakbola. Bandung: Pakar karya, 2009.
- Paturusi Achmad, Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta: Rineka cipta, 2012
- Dougherty Niel J dan Bonnano Diane, Contemporary approaches tol the teaching of physical education. New Jersey: Rutgers college, 2006.
- E Gredler Margaret. Learning and Instruction. Jakarta : Kencana prenatal media group, 2011.
- Hasanah, Sepak Bola. Bandung: Indah Jaya Adipratama, 2007.
- Husdarta H.Js. dan. Saputra Yudha M, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Husdarta, Psikologi Olahraga. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Iyan AR, Buku Pintar Tampil Percaya Diri. Yogyakarta: Araska. 2014.
- Jihad Asep dan Haris Abdul, Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- Khodijah Nyayu, Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali pres, 2014. h.47
- Komaruddin, Psikologi Olahraga. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Luxbacher Joseph A, Sepak Bola Langkah-Langkah Menuju Sukses. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Mosston Muska and Ashworth Sarah, Teaching Physical Education. New York: Macmillan college publishing company, 2008.
- Sagala Syaiful, Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alafabeta, 2013.
- Salim Agus, Buku Pintar Sepak Bola. Bandung: Nuansa, 2007.
- Samsudin, Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan 2013 Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014
- Sudjana Nana, Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sudjana, Desain dan Analisis Eksperimen. Bandung: Tarsito, 1994.
- , Metode Statistika. Bandung : Tarsito, 1992.
- Suharsimi, Arikunto, Prosedur Penelitian-suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif  
Kualitatif dan R&D. Bandung:  
Alfabeta, 2010.

Tangkudung James, Kepelatihan Olahraga,  
“Pembinaan Prestasi Olahraga”  
Jakarta: Penerbit Cerdas Jaya 2013.

Verducci Frank M. Measurement Concepta in  
Physical Education, St. Louis  
Missouri: Mosby Company, 1980.

<http://belajarpsikologi.com> (diakses tanggal 16  
desember 2014 jam 22.00)

<http://www.onlinesocceracademy.com> (diakses  
tanggal 22 November 2014 jam 20.00)